



Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarak dalam Novel *Pendosa yang Saleh* Karya Royyan Julian: Kajian Sigmund Freud

Milliana*, Akhmad Tabrani, & Ach. Jazuli*****

*Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

** Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

***Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

Alamat surel: liaparwol@gmail.com; tabrani@unisma.ac.id;
ajhazelmazry106@gmail.com

Abstract

Keywords:

Sexual
deviance;
Novel
Characters;
Sigmund
Freud's
Studies

This study aims to describe the forms and factors of sexual deviation of Mubarak's character in the novel *Pendosa yang Saleh* by Royyan Julian with Sigmund Freud's study. This research method is descriptive qualitative. The data in the study are sentences related to the sexual deviation of the main character in the novel *Pendosa yang Saleh* by Royyan Julian. Data collection techniques are reading, note taking, and data corpus collection. The findings of this study are the form of sexual deviation of the character Mubarak in the novel *Pendosa yang Saleh* by Royyan Julian in the form of inversion pedophilia unfixed with the aim of fetishism (bisexual). The factor of Mubarak's sexual deviation refers to Sigmund Freud's study, namely the aspects of frustration and trauma.

Abstrak:

Kata Kunci:

Penyimpangan
seksual;
Tokoh Novel;
Kajian Sigmund
Freud

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian dengan kajian Sigmund Freud. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian merupakan kalimat yang berkaitan dengan penyimpangan seksual tokoh utama dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian. Teknik pengumpulan data ialah baca, catat, dan pengumpulan korpus data. Hasil temuan penelitian ini, yaitu bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian yang berwujud pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisisme (biseksual). Faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak mengacu pada kajian Sigmund Freud, yaitu aspek frustrasi dan trauma.

Terkirim: 25 Februari 2023;

Revisi: 6 Mei 2023;

Diterima: 25 Juli 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki daya tarik yang kuat dalam menggambarkan kehidupan manusia dengan beragam konflik dan dimensi psikologis. Salah satu elemen yang sering diangkat dalam novel adalah kisah tentang

penyimpangan seksual tokoh-tokoh dalam cerita. Penyimpangan seksual menjadi topik menarik karena mencerminkan sisi gelap dan kompleks dalam kehidupan manusia. Salah satunya karya Novel Royyan Julian.

Royyan Julian selaku pengarang novel *Pendosa yang Saleh* memberikan gambaran bahwa karya sastra tersebut juga menjelaskan problematika tokoh. Ia lebih memilih kuliah di Pamelingan untuk menutupi dirinya bahwa ia adalah seorang pedofilia. Hal itulah yang membuat tokoh utama menjadi seseorang yang agresif dalam memuaskan seksualitasnya. Reaksi tersebut diakibatkan karena kurang terpenuhinya kepuasan dalam dirinya. Beberapa orang mungkin akan kehilangan suatu kepercayaan dalam dirinya jika kepuasan finansialnya tidak terpenuhi.

Novel sebagai cermin kehidupan masyarakat yang mengimplementasikan imajinasi, kisah nyata yang memaparkan suatu kehidupan dari rekaan pengarang. Fokus penyimpangan seksual tokoh dalam novel *Pendosa yang Saleh* dengan relevansi teori psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis terhadap fenomena penyimpangan seksual tokoh utama karena memiliki gangguan psikis. Perilaku penyimpangan seksual juga termasuk dalam penyimpangan sosial karena tidak sesuai dengan aturan sosial dan agama di masyarakat.

Perilaku seksual dalam penelitian prospektif pada umumnya dianggap sebagai perilaku seksual di masyarakat, khususnya perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yang tidak sesuai dengan norma agama, norma hukum, atau norma kesusilaan, dan disebut penyimpangan seksual atau kelainan seksual, tetapi secara psikologis, pengertian tersebut tidak selalu benar (Prabomo; 2013 Ragil, 2013). Pengertian yang luas dari perilaku seksual itu sendiri adalah setiap perilaku yang didasari oleh dorongan seksual. Ada dua macam perilaku seksual yakni; perilaku yang dilakukan sendiri (masturbasi, fantasi seksual, membaca/menonton konten pornografi, dan lain-lain). Perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain yakni; bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, dan melakukan hubungan seksual (Ragil, 2013).

Orang-orang yang mengalami penyimpangan seksual telah menghapus perbedaan antara jenis kelamin dari rencana hidup mereka. Hanya sesama jenis yang dapat menimbulkan hasrat seksual, lawan jenis (terutama organ reproduksi lawan jenis) tidak memiliki daya tarik seksual (Freud, 2010). Sejalan dengan pendapat (Rohmyni & Bahtiar, 2021) jika penyimpangan seksual berdampak merugikan masyarakat sehingga perlakuan stigma negatif semakin bertambah pesat. Ada berbagai macam penyimpangan seksual yakni; prostitusi atau pelacuran, homoseksualitas, pedofilia, dll.

Penyimpangan seksual menjadi dua kategori, yaitu penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual dan penyimpangan seksual berdasarkan tujuan seksual. Penyimpangan seksual berbasis objeknya berkaitan dengan orang tersebut sebagai sumber daya tarik seksual. Pada saat yang sama, penyimpangan seksual pada tujuan seksualnya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh naluri seksual. Penyimpangan seksual yang terjadi di masyarakat, baik berdasarkan objek seks maupun tujuan seks, menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan (Freud, 2010).

Penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual bertalian arah pilihan sasaran aktivitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis (homo seksual), lain jenis (hetero seksual) ataukah kombinasi antara keduanya (biseksual). Pemilihan objek seksual terhadap sesama jenis disebut pembalikan (inversion). Terdapat tiga jenis inversi; 1) inversi absolut atau sesama jenis, 2) inversi dua arah atau sesama jenis maupun lawan jenis, 3) inversi tidak tetap atau situasi tertentu (Freud, 2006).

Selain inversi, bentuk lain penyimpangan perilaku seksual menurut Freud (2006) sebagai berikut: 1) binatang sebagai objek seksual, 2) seksual lubang anus (sodomi), 3) fetisisme, 4) sadisme dan masokisme, 5) ekshibisionis, 6) masturbasi infantil, 7) dan oedipus kompleks. Sejalan dengan pendapat Ragil (2013) bahwa perilaku seksual menyimpang didominasi oleh kebutuhan neurotik dan dorongan nonseksual daripada kebutuhan erotis yang pada akhirnya menimbulkan perilaku kompulsif dan patologis pada pasien atau pelaku. Penyimpangan seksual disebabkan oleh berbagai faktor antara lain; faktor biologis, faktor psikodinamik, faktor psikososial, faktor komunikasi, dan faktor psikologis.

Psikologi sastra berkaitan dengan masalah kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Ada tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra: memahami faktor psikologis pengarang sebagai penulis, memahami faktor psikologis tokoh fiksi dalam karya sastra, dan memahami faktor psikologis pembaca. Psikologi sastra tidak memecahkan masalah kejiwaan, tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya tersebut dengan memahami tokoh-tokohnya, seperti mampu memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya perubahan itu, kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat dan penyimpangan lainnya terkait (Rohmyni & Bahtiar, 2021).

Penelitian relevan mengenai penyimpangan seksual yang dilakukan pertama yang dilakukan oleh Rezky Faradilla, dkk (2019) dengan judul "Penyimpangan Seksual Tokoh dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan

Suatu Analisis Seks Sigmund Freud”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bentuk penyimpangan, yaitu *absolutely inverted*, *masokisme*, *perversi*, *occasionally inverted*. Perbedaannya, peneliti tersebut menjabarkan analisis bentuk penyimpangan tokoh, sedangkan peneliti saat ini mengambil bentuk dan faktor penyimpangan seksual tokoh. Persamaannya ialah dengan menggunakan objek novel dan teori Sigmund Freud.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Angela Merici Ragil (2013) dengan judul “Penyimpangan Seksual Tokoh Suami dalam Novel Kagi Karya Junichiro Tanizaki Melalui Teori Psikologi Abnormal”. Hasil penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) faktor penyebab utama penyimpangan seksual tokoh suami dan bentuk penyimpangan tokoh suami yang paling banyak ditemukan. Perbedaannya peneliti tersebut menjabarkan faktor komunikasi dan bentuk penyimpangan voyeurism, sedangkan peneliti saat ini mengambil kasus pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisisme (biseksualitas). Persamaannya ialah dengan menggunakan objek novel.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Frida Ayu Rohmyni, dkk (2021) dengan judul “Penyimpangan Seksual dalam Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa.” Hasil penelitian ini mendeskripsikan bentuk penyimpangan, yakni homoseksual, transvetisme, dan prostitusi, serta faktor penyimpangan, yakni internal dan eksternal. Perbedaannya peneliti tersebut menjabarkan 3 bentuk dan faktor tersendiri dalam penyimpangan seksual, sedangkan peneliti saat ini mengambil kasus pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisisme (biseksualitas). Persamaannya ialah dengan menggunakan objek novel.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter tokoh utama Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini penting dilakukan untuk menuntun peserta didik memiliki landasan sikap dan perilaku yang baik karena memberikan peran penting serta membimbing pada tindakan manusia dalam menghadapi era globalisasi saat ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data utama penelitian ini ialah novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian (2021), diterbitkan oleh Cantrik Pustaka. Data difokuskan kepada deskripsi kata, frasa, kalimat, dan paragraf mengenai deskripsi kata, frasa, kalimat, dan paragraf terkait penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian dengan kajian Sigmund Freud.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Selain itu, juga menggunakan teknik pustaka sebagai referensi untuk mempertajam tujuan hasil analisis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti sendiri sebagai pembaca, pengumpul data, dan analis.

Tahapan analisis data penelitian ini dibagi menjadi empat tahap yakni (1) mendeskripsikan data isi dari novel tersebut, (2) mengklasifikasikan data, yaitu mengelompokkan data menurut ciri-ciri tertentu, (3) menginferensi data, yaitu memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam novel dengan teori penyimpangan seksual yang mendukung, dan (4) menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis sumber data yang ditemukan terkait penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian dengan kajian Sigmund Freud. Orang-orang yang mengalami penyimpangan seksual telah menghapus perbedaan antara jenis kelamin dari rencana hidup mereka. Hanya sesama jenis yang dapat menimbulkan hasrat seksual, lawan jenis (terutama organ reproduksi lawan jenis) tidak memiliki daya tarik seksual (Freud, 2010). Sejalan dengan pendapat Rohmyni & Bahtiar (2021) jika penyimpangan seksual berdampak merugikan masyarakat sehingga perlakuan stigma negatif semakin bertambah pesat. Ada berbagai macam penyimpangan seksual yakni; prostitusi atau pelacuran, homoseksualitas, pedofilia, dll.

Penyimpangan seksual di dalam novel, yakni bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian; pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisme (biseksual). Selain itu, faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian yang mengacu kepada kajian Sigmund Freud; frustrasi dan trauma. Data yang sudah dianalisis berdasarkan fokus penelitian akan dijabarkan dalam tabel berikut ini.

No.	Sub Penyimpangan Seksual	Indikator	Data
1.	Bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak	Bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan objeknya	“Dasar pemalas,” desis Rosiana di leher lelaki itu. Mubarak nyaris mencium pacarnya, tetapi gadis itu segera menepis. “Setop, Barak. Kita sudah sepakat menghentikan pekerjaan maksiat ini.” (PYS/H.30) “Itu yang dikatakan Adam saat pertama kali mengecup Hawa: ‘Bibirmu enak banget, Hawa.’ Rasanya lebih halus dan lembut daripada ciuman istri pertamanya,

			Lilith. 'Pagutanmu ganas, Lilith. Manis dan brutal.' Tapi kita tahu, Lilith bukan selera Adam." (PYS/H.71)
			"Itu yang dikatakan Adam saat pertama kali mengecup Hawa: 'Bibirmu enak banget, Hawa.' Rasanya lebih halus dan lembut daripada ciuman istri pertamanya, Lilith. 'Pagutanmu ganas, Lilith. Manis dan brutal.' Tapi kita tahu, Lilith bukan selera Adam." (PYS/H.71)
	Bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan tujuannya		Lelaki itu mendekatkan wajahnya ke muka Barabas. Mata mereka bertumbuk. Menyukai warna cokelat mata anak itu. Lalu bibir keduanya bertemu dan mereka saling memangut. (PYS/H.100)
			"Hahaha. Benar juga. Nanti kutanyain sama mama," ucap anak itu sambil menggeser posisi duduk sampai tubuh keduanya menyatu. Adegan peluk-cium itu terus berulang dari malam ke malam. Ia sering membiarkan Barabas meremas-remas daging di selangkangannya tanpa membuka celana; membuat pelukan dan pagutan anak itu semakin liar. (PYS/H.101)
			Lalu Mubarak menindih bocah itu. Menahan kedua lengan Barabas dengan lengannya. Bibirnya mendekat. Anak itu pura-pura berontak. Ia memalingkan mukanya dari wajah Mubarak. Lelaki itu menahan kedua kaki Barabas dengan kakinya. Setelah anak itu sama sekali tidak bisa bergerak, Mubarak mendaratkan bibirnya ke bibir Barabas. (PYS/H.122)
2.	Faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak	Frustasi	"Bibirmu enak banget, Rosi," desis Mubarak dengan canggung ketika pertama kali mereka berciuman. (PYS/H.71)
		Trauma	Lima laki-laki menerobos masuk ke ruang tamu. Mubarak menjadi pucat seketika. Begitu juga Barabas. Seperti raut Habib Umar kala itu. (PYS/H.122)

Tabel 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan tabel tersebut, bentuk penyimpangan seksual merupakan pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisme (biseksual), sedangkan faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak merupakan faktor frustrasi dan trauma. Tabel hasil penelitian ini merupakan bentuk dan faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian.

Bentuk Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarak dalam Novel *Pendosa yang Saleh* Karya Royyan Julian: Kajian Sigmund Freud

Bentuk perilaku seksual dibedakan menjadi dua bentuk, yakni penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan objeknya dan penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan tujuannya. Sejalan dengan pendapat Freud (2010) penyimpangan seksual berdasarkan objeknya adalah seksualitas yang bertalian arah pilihan atau sasaran aktivitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis pedofilia, lain jenis (hetero seksual) ataukah kombinasi antara keduanya (biseksual).

Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarak Berdasarkan Objeknya

Novel *Pendosa yang Saleh* terdapat pedofilia inversi tidak menetap karena penyimpangan seksual yang awal objek seksualnya terkondisikan dan sebaliknya menjadi objek seksual normalnya kurang terpenuhi. Penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan objeknya dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

“Dasar pemalas,” desis Rosiana di leher lelaki itu. Mubarak nyaris mencium pacarnya, tetapi gadis itu segera menepis. “Setop, Barak. Kita sudah sepakat menghentikan pekerjaan maksiat ini.” (PYS/H.30)

Kutipan “*Mubarak nyaris mencium pacarnya*” tokoh Mubarak mencium Rosiana dan menikmatinya. Rosi meminta Mubarak supaya berhenti melakukan penyimpangan seksualnya, karena aturan agama Mubarak, bercinta di saat azan itu dilarang, dan kipas angin bertahun-tahun tidak pernah dibersihkan yang membuat Rosi tidak nyaman berada di kamar tersebut. Ia merasa kepanasan, hawa di kamar tersebut jadi pengap. Hal ini sejalan dengan pendapat (Frida Ayu Rohmyni, 2022) jika penyimpangan seksual sangat bergantung pada struktur kepribadian seseorang dan perkembangan pribadinya. Makna tersebut merupakan ciri-ciri dari pelaku penyimpangan seksual berdasarkan objeknya bahwa Mubarak masih memiliki sasaran seksualitas kepada lain jenis untuk pemuas nafsunya.

“Bibirmu enak banget, Rosi,” desis Mubarak dengan canggung ketika pertama kali mereka berciuman. (PYS/H.71)

Kutipan “*Bibirmu enak banget, Rosi*” menjelaskan tentang tokoh Mubarak dengan Rosiana teman hubungan seksualnya. Kalimat tersebut menandakan terjadinya Penyimpangan seksual berdasarkan objeknya, tokoh Mubarak menikmati hubungan seksual dengan cara berciuman dengan Rosiana dan memuji kekasihnya jika bibirnya enak sekali. Bukan ciuman kali pertama. Mereka telah melakukannya di mana-mana. Membaca buku, berdiskusi, dan ciuman. Itulah tiga aktivitas yang mereka lakukan jika sedang berdua. Sejalan dengan pendapat Ragil (2013) bahwa perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain yakni; bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, dan melakukan hubungan seksual. Makna tersebut merupakan ciri-ciri dari pelaku penyimpangan seksual berdasarkan objeknya bahwa Mubarak memuaskan nafsunya dengan cara mencium bibir pacarnya (Rosiana).

“Itu yang dikatakan Adam saat pertama kali mengecup Hawa: ‘Bibirmu enak banget, Hawa.’ Rasanya lebih halus dan lembut daripada ciuman istri pertamanya, Lilith. ‘Pagutanmu ganas, Lilith. Manis dan brutal.’ Tapi kita tahu, Lilith bukan selera Adam.” (PYS/H.71)

Kutipan “*Bibirmu enak banget, Hawa*” tokoh Mubarak menjelaskan kepada kekasihnya jika cerita tentang Adam dan Hawa juga pernah melakukan berciuman.

Adam juga memuji Hawa bahwa bibir Hawa juga enak karena kenikmatan orientasi seksual tersebut Mubarak tidak dapat mengingatnya berapa kali ia melakukan penyimpangan seksualnya dengan Rosiana. Baginya itu tidak penting, yang terpenting hanyalah kenikmatan. Dari kutipan data 01, 02, & 03 sangat jelas menggambarkan Mubarak merupakan tokoh utama dalam novel PYS yang ditampilkan oleh Royyan Julian yang memiliki orientasi seks normal kepada lawan jenis (Rosiana). Selanjutnya, penggambaran perubahan orientasi dari normal menjadi abnormal, yakni pedofilia. Tokoh Mubarak merupakan inversi tidak tetap karena sasaran penyimpangan seksualnya dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewa Khaswara (2019) perilaku menyimpang ini tidak bisa dianggap hal biasa, karena berciuman dengan seseorang yang bukan muhrimnya merupakan perbuatan dosa dan tabu di masyarakat. Namun perbuatan Mubarak merupakan perilaku hubungan seks di luar nikah yang seharusnya ia tidak melakukannya. Ia melakukan perilaku menyimpang dan melanggar norma sosial. Di sisi lain, dalam aspek agama Mubarak, hubungan seks dapat dilakukan jika sudah berstatus suami istri (nikah).

Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarak Berdasarkan Tujuannya

Perubahan orientasi dari normal menjadi abnormal, yakni pedofilia. Tokoh Mubarak merupakan inversi tidak tetap karena sasaran penyimpangan seksualnya dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dialami. Penyimpangan seksual tokoh Mubarak berdasarkan tujuannya dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

Lelaki itu mendekatkan wajahnya ke muka Barabas. Mata mereka bertumbuk. Menyukai warna coklat mata anak itu. Lalu bibir keduanya bertemu dan mereka saling memangut. (PYS/H.100)

Kutipan "*Lalu bibir keduanya bertemu dan mereka saling memangut*" menceritakan tokoh Mubarak yang memuaskan nafsu seksual fetisisme terhadap Barabas yang merupakan perilaku menyimpang, yang mana Mubarak memangut bibir Barabas sebagai tujuan seksual fetisisme dan Barabas juga menikmatinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Frida Ayu Rohmyni (2022) bahwa kelainan seksual yang disebabkan oleh dorongan seksual, kelainan yang disebabkan oleh adanya pasangan seksual yang tidak normal, dan cara memuaskan dorongan seksual yang tidak normal. Kelainan yang disebabkan oleh pasangan seksual yang tidak normal. Salah satunya pedofilia. Beberapa pelaku yang menjadi sasarannya adalah anak-anak pascapubertas sebagai korban seksualitasnya. Cara Mubarak memangut bibir Barabas merupakan alat utama untuk mencapai orgasme dalam bentuk penyimpangan pedofilia.

“Hahaha. Benar juga. Nanti kutanyain sama mama,” ucap anak itu sambil menggeser posisi duduk sampai tubuh keduanya menyatu. Adegan peluk-cium itu terus berulang dari malam ke malam. Ia sering membiarkan Barabas meremas-remas daging di selangkangannya tanpa membuka celana; membuat pelukan dan pagutan anak itu semakin liar. (PYS/H.101)

Kutipan *“Ucap anak itu sambil menggeser posisi duduk sampai tubuh keduanya menyatu. Adegan peluk-cium itu terus berulang dari malam ke malam. Ia sering membiarkan Barabas meremas-remas daging di selangkangannya tanpa membuka celana; membuat pelukan dan pagutan anak itu semakin liar.”* Di saat mereka melakukan penyimpangan, Barabas menceritakan pengetahuannya tentang Yesus yang tidak mungkin dihukum mati untuk menebus dosa-dosa manusia. Mubarak membiarkan Barabas untuk menepatkan *insting* penyimpangan seksual fetisismenya pada tubuh yang menyatu, bibir, selangkangan yang memberikan kenikmatan seksualnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Frida Ayu Rohmyni (2022) bahwa kekerasan yang dilakukan seorang pedofilia jarang menjadi bagian dari pelecehan seksual. Beberapa pedofilia senang membelai rambut anak, memanipulasi alat kelamin anak, mendorong anak untuk memanipulasinya, dan mencoba perkenalan. Cara Mubarak memperkenalkan kekerasannya, yakni membiarkan pasangan seksualitas abnormalnya menindih dan menyentuh anggota tubuhnya. Tujuan seksual (pedofilia) menunjukkan gejala fetisisme tertuju kepada semua anggota tubuh pasangan seksualnya untuk menyenangkan dirinya.

Lalu Mubarak menindih bocah itu. Menahan kedua lengan Barabas dengan lengannya. Bibirnya mendekat. Anak itu pura-pura berontak. Ia memalingkan mukanya dari wajah Mubarak. Lelaki itu menahan kedua kaki Barabas dengan kakinya. Setelah anak itu sama sekali tidak bisa bergerak, Mubarak mendaratkan bibirnya ke bibir Barabas. (PYS/H.122)

Kutipan *“Lalu Mubarak menindih bocah itu. Menahan kedua lengan Barabas dengan lengannya. Bibirnya mendekat. Anak itu pura-pura berontak. Ia memalingkan mukanya dari wajah Mubarak. Lelaki itu menahan kedua kaki Barabas dengan kakinya. Setelah anak itu sama sekali tidak bisa bergerak, Mubarak mendaratkan bibirnya ke bibir Barabas.”* Di saat Barabas bercerita tentang Hansel dan Gretel yang mengisahkan tentang kanibalisme dan orang tua yang menelantarkan anak-anaknya. Mubarak menindih Barabas, menahan tangan dan kakinya, dan menekan bibirnya yang merupakan bagian menyenangkan. Berdasarkan kutipan data 01, 02, & 03 menggambarkan bahwa Mubarak merupakan tokoh utama dalam novel PYS yang ditampilkan oleh Royyan Julian dengan memiliki orientasi seks abnormal. Hal ini sejalan dengan pandangan Frida Ayu Rohmyni (2022) bahwa fetisisme adalah penggantian objek seks normal dengan objek lain yang terkait dengan objek seks normal tetapi tidak memenuhi tujuan seks normal. Oleh karenanya, fetisisme Mubarak terjadi kepada

pasangan seksual (pedofilia) dengan mengutamakan organ bibir untuk mencapai orgasmenya dengan cara melumat bibir atau bagian tubuh tertentu pasangan penyimpangnya (Barabas).

Faktor Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarak dalam Novel *Pendosa yang Saleh* Karya Royyan Julian: Kajian Sigmund Freud

Faktor penyimpangan seksual terbagi menjadi dua, yakni frustrasi dan traumatik, (Freud, 2010). Faktor frustrasi yang menyebabkan sang tokoh melakukan penyimpangan seksual karena keadaan tokoh yang merasa bosan dengan orientasi seksual normalnya yang kurang terpenuhi, tidak kuat menahan hasratnya yang sudah menggerogoti dirinya sejak lama. Faktor frustrasi dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bibirmu enak banget, Rosi,” desis Mubarak dengan canggung ketika pertama kali mereka berciuman. (PYS/H.71)

Kutipan “*Bibirmu enak banget, Rosi,*” menggambarkan bahwa tokoh Mubarak melampiaskan hasrat seksualnya kepada pacarnya Rosiana. Rosiana terbatas untuk selalu mengunjungi Mubarak karena memiliki kesibukan kerja. Oleh karenanya yang membuat frustrasi Mubarak karena tidak dapat melampiaskan hasrat seksualnya kepada Rosi. Pada akhirnya hasratnya dilampiaskan kepada Barabas sesama jenis sebagai alternatif memuaskan seksualnya, walaupun sebenarnya Barabas adalah adik kandung Rosi, yang seharusnya Mubarak mengajarkannya layaknya guru bimbil lainnya. Mubarak menganggap hal tersebut sebagai pengkhianatan kepada Rosi dan juga Suhairiyah tunangannya di kampung. Namun, menurutnya hal tersebut adalah sebuah kebutuhan dirinya (pedofilia) yang tidak dapat ditahan. Sebelum bertemu dengan Barabas, ia menekan preferensi erotisnya dengan menghadirkan hal-hal yang identik dengan anak-anak, foto anak, melampiaskannya kepada boneka Barney, dan potret Malala Yousafzai. Hal ini sejalan dengan pandangan Putri (2021) jika hubungan menyakiti lawan jenisnya untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan guna untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Dapat dikatakan bahwa perilaku dari Mubarak merupakan suatu proses dalam belajar yang menyimpang karena melakukan seksualitasnya dengan seseorang yang bukan muhrimnya merupakan suatu tindakan yang menyimpang. Senada dengan pendapat Dewa Khaswara (2019) faktor penyebab seseorang berperilaku menyimpang, yakni pelampiasan rasa kecewa dari individual atau sekelompok orang karena tidak terpenuhi apa yang diinginkannya. Perilaku menyimpang terjadi kepada Mubarak karena disebabkan oleh pelampiasan rasa kecewanya terhadap pacarnya karena ciuman tersebut terakhir bagi Mubarak.

Lima laki-laki menerobos masuk ke ruang tamu. Mubarak menjadi pucat seketika. Begitu juga Barabas. Seperti raut Habib Umar kala itu. (PYS/H.122)

Kutipan “*Lima laki-laki menerobos masuk ke ruang tamu. Mubarak menjadi pucat seketika. Begitu juga Barabas*” menggambarkan bahwa tokoh Mubarak melakukan penyimpangan seksual kepada Barabas. Ia mendapatkan musibah yang menimpanya di saat ia menikmati hasrat seksualnya pada sesama jenis (pedofilia), yaitu Barabas. Hal itulah yang membuat faktor traumatik yang dialami tokoh Mubarak. Ia tertangkap basah oleh lima laki-laki yang menerobos rumahnya. Ia tidak dapat membela dirinya dengan kata-kata apalagi untuk melindungi Barabas. Hal ini senada dengan pendapat (Surianti, 2019) bahwa hukuman manusia untuk perilaku menyimpang seksual, seperti hukuman pidana untuk perkosaan, pencabulan, dan perilaku seksual menyimpang lainnya, dengan menetapkan hukuman penjara atau denda yang telah disetujui. Hal pertama yang diterima oleh Mubarak dari lima orang tersebut, yakni sebuah bogem mentah di wajahnya, kepalanya keliyengan, tinju keras ke perutnya, dan pada akhirnya ia tidak bergerak lagi. Ia digelandang ke kantor polisi dan dijebloskan ke ruang tahanan. Maka faktor traumatik yang ia alami menjadikannya takut untuk melakukan kembali perbuatan penyimpangan tersebut dengan Barabas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian terdapat bentuk dan faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian kajian Sigmund Freud. Bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian; pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisisme (biseksual) yang menunjukkan gejala fetisisme tertuju kepada semua anggota tubuh pasangan seksualnya untuk menyenangkan dirinya. Faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian, yaitu frustrasi dan trauma. Frustrasi yang menyebabkan sang tokoh melakukan penyimpangan seksual karena merasa bosan dengan orientasi seksual normalnya yang kurang terpenuhi. Trauma yang tokoh alami menjadikannya takut untuk melakukan kembali perbuatan penyimpangan tersebut.

Hasil tinjauan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi pembelajaran di kalangan pembaca. Terkait analisis penyimpangan seksual di dalam novel penelitian ini menggunakan kajian Sigmund Freud, terkait penyimpangan seksual ini masih terbilang kurang mendalam ataupun

spesifik. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat menjabarkan secara mendalam terkait penyimpangan seksual.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Y. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Syirazi (Tinjauan Psikologi Sastra). *Arkais-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*.
- Dewa Khaswara, Z. (2019). Potret Perilaku Menyimpang dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. *UNP: Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
- Effendy, M. H., Maulidiawati, M., & Putikadyanto, A. P. A. (2022). Kearifan Lokal Madura Rokot Bhuju' Siti Rohana sebagai Alternatif Muatan Lokal Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 134–150.
- Febrian, F., Nababan, M. R., & Wiratno, T. (2022). Translation Analysis of Speech Act Accommodating Verbal Bullying Events in the Serial Netflix "Sex Education" Film Season 1 and 2. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(12), 324.
- Freud, S. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud Alih Bahasa: Ira Puspitorini*. Gramedia Pustaka Umum.
- Freud, S. (2010). *Pengantar Umum Psikoanalisis Alih Bahasa : Ira Puspitorini*. Pustaka Pelajar.
- Frida Ayu Rohmyni. (2022). Penyimpangan Seksual dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah. *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hidayat, D. H., Yulianto, B., & Savitri, A. D. (2023). Refleksi Karakter Masyarakat Madura dalam Film Pendek Mata Pena: Kajian Semiotika. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 276–289.
- Julian, R. (2021). *Pendosa yang Saleh*. Cantrik Pustaka.
- Junaidi, Sawardi, F. X., & Yustanto, H. (2023). *Tang as Transformation of the Singular First Personal Pronoun into Singular First Personal Possessive Pronoun in Madurese Language*. 93–98.
- Khurriyah, N., Sudikan, S. Y., Tjahjono, T., & Afdholy, N. (2023). Multireligious Understanding and Contestation of Works in World Literature. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 72–80.
- Mardialis, R., & Ismail, M. (2023). Potret Perilaku Menyimpang Masyarakat Urban dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Matulessy, G. I. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 341–350.
- Milliana, Jazuli, A., & Ambarwati, A. (2022). Narasi Kekerasan Simbolik dan Melembaga dalam Novel Teror Moral Karya Ongky Arista UA. *BASA Journal of Language & Literature*, 2(2), 22–34.
- Milliana, M., & Badrih, M. (2022). Sinestesia dalam Novel "Tanjung Kemarau" Karya Royyan Julian. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(2), 179.
- Ngalong, V. P. (2016). Penyimpangan perilaku tokoh utama dalam novel. *Humanis Journal of Art and Humanities*, 14, 87–92.
- Novitasari, L. (2018). Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(02), 125–133.
- Nur Fajar Arief, Ahmad Tabrani, A. P. (2022). Wanita Madura dalam Sajak D. Zamawi Imron. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 9(2), 100–106.

- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1.
- Putri, R. L. R. (2021). Perilaku Sadomakisme Grey dalam Film Fifty Shade (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud). *Repository: State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, February*, 2–83.
- Ragil, A. M. (2013). Penyimpangan Seksual Tokoh Suami dalam Novel “Kagi Ayumi: *Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 3–21.
- Reni Claudia Caterine, Yasnur Asri, M. I. Z. (2012). Perbandingan Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel Nayla dengan Novel Tabularasa. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, September*, 390–398.
- Rezky Faradilla, Juanda, A. A. (2019). Penyimpangan Seksual Tokoh Dalam Novel Seperti Dendam Ridu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan Suatu Analisis Seks Sigmund Freud. *E Prints: Universitas Negeri Makassar*, 1–23.
- Rohmyni, F. A., & Bahtiar, A. (2021). Penyimpangan Seksual dalam Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman Karya A. Mustafa. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 333–343.
- Sabillah, S., & Wachidah, L. R. (2022). Diskriminasi pada Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu karya Naning Pranoto dan Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 168–183.
- Santoso, S. G. (2015). Trauma Seksual Tokoh Ajo Kawir dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan Kajian Psikoanalisis Seksual Sigmund Freud. *BAPALA: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 104–116.
- Setyatmoko, P. F. dan, & Supriyanto, T. (2017). Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 307–313.
- Sukmara, R., & Seruni, A. P. (2019). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Furinkazan Karya Yasushi Inoue: Kajian Psikoanalisis. *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*, 53(9), 359–372.
- Sulaiman. (2013). Penyimpangan Seksual dalam Sastra Indonesia Mutakhir. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 031.
- Sumampouw, M. M. A. F. Q. (2021). The Absurdity of Human Life in Sampar Novel by Albert Camus. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(6), 486–493.
- Sumartini, S., Nuryatin, A., Zulaeha, I., & Nugroho, Y. E. (2023). Characteristics of Environmental Love in a Child in Partikel Novel by Dewi Lestari: An Ecofeminism Study Sumartini. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 133–139.
- Surianti, S. (2019). Metode Preventif Kuratif dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 5(1), 26–34.
- Tabrani, A. (2018). Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khazanah Sastra Indonesia. *The First International Conference on Teacher Training and Education 2018 (ICOTTE 2018), February*.
- Tawakal, C. S. (2022). Psikotik dan Pedofilia dalam “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” Karya Intan Paramadhita: Kajian Psikologi Sastra. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Bahasa*, 3(8.5.2017), 2003–2005.
- Wandira, J. C., Hudiyo, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 413–419.
- Waningsyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 25–34.

Wiyatmi. (2007). Fenomena Homoseksual dalam Novel Indonesia Mutakhir. *Diksi*, 14, 89–97.